

**ANALISIS NILAI-NILAI AL-QUR'AN DALAM
PENGOBATAN MAJJAPPI-JAPPI DI DESA SALULEMO,
KECAMATAN BAEBUNTA, KABUPATEN LUWU UTARA**

**Irfan Jaya Sakti¹, Halimah Basri², Muhsin Mahfudz³, Ratnah Umar⁴, Ahmad
Taqiyuddin Takdir⁵**

¹²³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

⁴⁵Universitas Islam Negeri Palopo, Indonesia

E-mail: 80600222026@uin-alauddin.ac.id

E-mail: halimah.basri@uin-alauddin.ac.id

E-mail: muhsinmahfudz@uin-alauddin.ac.id

E-mail: ratnah_umar@iainpalopo.ac.id

E-mail: taqiyuddintakdir16069@gmail.com

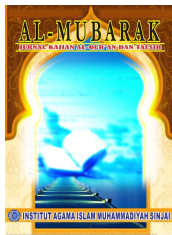
Abstract

This article aims to analyze the values of the Qur'an that are alive in the practice of traditional majjappi-jappi medicine in Salulemo Village, Baebunta District, North Luwu Regency. The research method used is field research presented descriptively and qualitatively using an interpretive and phenomenological approach. The research findings indicate that majjappi-jappi is a traditional Bugis healing method aimed at curing illnesses through prayer to Allah swt. Thus, the values of the Qur'an contained in the majjappi-jappi healing method are the value of hope through prayer inspired by QS Gafir/40: 60 as a form of practice by the people of Salulemo Village in majjappi-jappi healing by praying and placing their hopes for the patient's recovery solely on Allah SWT. There is also the value of complete reliance (tawakkal) on Allah swt, as depicted in QS. Al-Ma'idah/5:23, the value of effort reflected in QS. Al-Syu'ara' / 26:80, which emphasizes the balance between human effort and submission to Allah's decree, and finally, the value of using the Qur'an as a cure for illness (syifā') as an expression of the Salulemo village community's adherence to QS. Al-Isra'/17:82.

Keywords: *Values of the Qur'an, Majjappi-jappi*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai Al-Qur'an yang hidup dalam praktik pengobatan tradisional majjappi-jappi di Desa Salulemo, Kec. Baebunta, Kab. Luwu Utara. Metode penelitian ini adalah field research yang disajikan secara deskriptif-kualitatif dengan menggunakan pendekatan ilmu tafsir dan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majjappi-jappi merupakan suatu metode pengobatan tradisional bugis yang bertujuan untuk menyembuhkan penyakit dengan cara berdo'a kepada Allah swt. Sehingga ilai-nilai Al-Qur'an yang termuat dalam metode pengobatan majjappi-jappi adalah nilai pengharapan melalui doa yang terinspirasi dari QS Gafir/40: 60 sebagai bentuk pengamalan maysyarakat Desa Salulemo dalam pengobatan majjappi-jappi dengan berdo'a menggantungkan harapan terhadap kesembuhan pasien hanya kepada Allah swt., terdapat juga nilai bersaraah diri sepenuhnya (tawakkal) kepada Allah Swt. yang tergambar dalam QS. Al-Ma'idah/5: 23, nilai ikhtiar yang terefleksi dalam QS. Al-



Syu'ara'/26: 80 yakni adanya keseimbangan antara usaha manusia dan sikap pasrah kepada ketentuan Allah swt, dan terakhir terkandung nilai menjadikan Al-Qur'an sebagai penawar suatu penyakit (syifā') sebagai bentuk ekspresi masyarakat Desa Salulemo terhadap QS. Al-Isra'/17: 82.

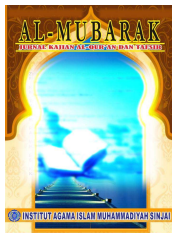
Kata Kunci: Nilai-nilai Al-Qur'an, *Majjappi-jappi*

1. Pendahuluan

Integrasi antara praktik pengobatan tradisional dengan nilai-nilai religius merupakan fenomena sosial-budaya yang relevan dan dapat ditemukan di berbagai komunitas di seluruh dunia (Aulia, 2024: 124) Fenomena ini menunjukkan bahwa sistem kepercayaan lokal dan ajaran agama tidak selalu berada dalam oposisi, melainkan seringkali saling melengkapi untuk memberikan makna dan solusi terhadap isu-isu kesehatan dan kesejahteraan (Irsyad et al., 2024: 22). Di Indonesia, salah satu tradisi pengobatan yang berakar kuat dalam masyarakat adalah *majjappi-jappi*, sebuah praktik yang diaplikasikan di Desa Salulemo, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara.

Praktik budaya lokal seperti *majjappi-jappi* dalam perkembangannya mengalami transformasi nilai. Di dalam praktik pengobatan tersebut, pelaku *majjappi-jappi* di Desa Salulemo melakukan pengobatannya dengan mengandalkan bacaan atau doa tertentu sebagai bagian utama dalam proses terapi. Berdasarkan pengamatan penulis, metode ini dilakukan dengan cara tertentu, Dalam konteks masyarakat Salulemo, penggabungan antara unsur lokal (bahasa Bugis, mantera, tradisi) dengan unsur keislaman (ayat-ayat al-Qur'an). Penggabungan ini menunjukkan kemampuan adaptif masyarakat dalam menerima ajaran Islam tanpa meninggalkan budaya lokal mereka yang telah mengakar kuat. Dalam praktik ini, pembacaan mantra atau doa diyakini oleh masyarakat sebagai perwujudan dari nilai-nilai Al-Qur'an. (Sulfiana et al., 2024: 847) Pandangan ini membuka ruang untuk mengkaji bagaimana Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks sakral, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan pedoman yang hidup dalam tindakan keseharian masyarakat.

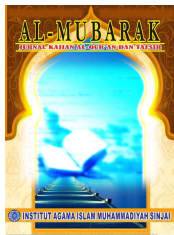
Fenomena inilah yang menjadi menarik untuk dikaji dalam pendekatan *Living Qur'an*, yaitu studi yang memfokuskan pada bagaimana al-Qur'an dihidupkan dalam kehidupan sosial masyarakat muslim. *Living Qur'an* tidak hanya



mempelajari teks, melainkan juga memperhatikan interaksi masyarakat dengan teks suci tersebut dalam praktik sehari-hari (Mustaqim, 2007: 13). Pendekatan ini sebagai pendekatan yang menempatkan al-Qur'an sebagai teks terbuka yang dimaknai dan dikontekstualisasikan secara dinamis oleh komunitas Muslim dalam ruang dan waktu yang berbeda (Symasuddin, 2007: 15). Dengan demikian, praktik insersi al-Qur'an dalam *majjappi-jappi* dapat diposisikan sebagai wujud dari tafsir praksis masyarakat terhadap teks wahyu dalam ruang pengobatan dan kesehatan .

Penelitian seputar pengobatan tradisional *majjappi-jappi* telah banyak dikaji, namun dengan fokus yang berbeda-beda, di antaranya adalah: penelitian oleh Sulfiana, Darman Manda, dkk. mengkaji makna *majjappi-jappi* sebagai perpaduan kepercayaan spiritual dan warisan budaya di Kabupaten Soppeng (Sulfiana et al., 2024). Sementara itu, Nur Alam Rahayu, dkk. menganalisis persepsi mahasiswa farmasi terhadap praktik ini, menemukan adanya keragaman pandangan antara yang mendukung karena risiko rendah dan yang menolak karena mengutamakan pengobatan modern berbasis ilmiah (Rahayu et al., 2024). Dari sudut pandang berbeda, Nur Arfina Febriani membahas *pajjappi* (mantra) sebagai pengobatan tradisional masyarakat Bugis di Desa Bila, menyoroti konsep "cocok-cocokan" dalam efektivitas pengobatan (Febriani, 2021). Adapun Zainal, dkk. melakukan tinjauan semiotika terhadap *pajjappi* di Kabupaten Bone, menemukan bahwa mantra tersebut pada dasarnya adalah permohonan kepada Allah swt. (Zainal et al., 2022). Terakhir, Muhammad Yusuf Darasyiddin Asafa'a mengkaji tradisi *jappi-jappi* di Kendari dari aspek magis dan resepsi fungsional Al-Qur'an, dengan fokus pada penggunaan surah Al-Fatihah untuk menemukan barang yang hilang (Muhammad Yusuf Darasyiddin Asafa'a, 2024).

Meskipun penelitian-penelitian tersebut relevan, fokusnya tidak secara spesifik dan mendalam mengkaji nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam metode pengobatan *majjappi-jappi* di Desa Salulemo, Luwu Utara. Studi-studi sebelumnya belum menguraikan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an diinternalisasi dan diwujudkan secara kontekstual dalam praktik pengobatan ini. Hal tersebut menjadikan penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan literatur sebelumnya. Penelitian ini nantinya akan memetakan secara terperinci bagaimana nilai-nilai Al-



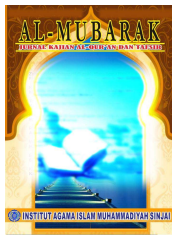
Qur'an diimplementasikan dalam kearifan lokal ini, sebuah area yang belum banyak dieksplorasi.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam bagaimana masyarakat Desa Salulemo menginterpretasikan dan mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam praktik pengobatan tradisional *majappi-jappi*. Penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi makna dan filosofi dalam praktik *majappi-jappi*, serta memahami signifikansi spiritual dan sosial dari perpaduan tersebut bagi komunitas. Dengan demikian, studi ini akan memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana Al-Qur'an dihidupkan (*Living Qur'an*) dalam konteks budaya lokal yang unik.

2. Metode

Penelitian disajikan secara deskriptif-kualitatif melalui metode penelitian lapangan (*field research*) untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena nilai-nilai Al-Qur'an dalam praktik *majappi-jappi* di Desa Salulemo, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara. Lokasi ini dipilih karena masyarakatnya masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur, di mana praktik *majappi-jappi* masih dilakukan menggunakan bahasa Bugis sebagai bentuk pelestarian budaya. Namun, di samping itu, ditemukan fenomena menarik di mana sebagian masyarakat menyisipkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam bacaan primer tersebut. Hal ini mencerminkan adanya perpaduan unik antara kearifan lokal dengan nilai-nilai religius. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan menganalisis secara sistematis bagaimana perpaduan tersebut terjadi dan dimaknai oleh masyarakat setempat.

Pendekatan ilmiah yang digunakan adalah ilmu tafsir dan fenomenologi, yang memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman dan interpretasi subjek penelitian terhadap praktik *majappi-jappi* dari sudut pandang mereka sendiri. Data primer didapatkan melalui wawancara mendalam dengan para pelaku *majappi-jappi* (*pajjapi*) dan pasien yang pernah menjalani pengobatan tersebut di Desa Salulemo. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari buku, jurnal, artikel, skripsi, dan literatur relevan lainnya yang berkaitan dengan tradisi pengobatan lokal, *Living Qur'an*, dan kebudayaan Bugis. Kombinasi sumber data ini



diharapkan dapat menghasilkan analisis yang komprehensif mengenai perpaduan antara tradisi dan ajaran agama dalam praktik pengobatan tradisional.

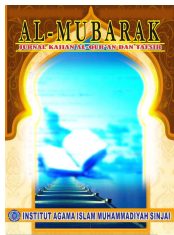
3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Filosofi Metode Pengobatan *Majjappi-jappi*

Tradisi *majjappi-jappi* merupakan salah satu bentuk pengobatan tradisional warisan nenek moyang yang hingga kini masih dijalankan oleh sebagian masyarakat Desa Saulemo. Tujuan utama dari praktik ini adalah untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit, seperti demam, sakit perut, dan gangguan kesehatan lainnya melalui do'a-do'a yang dilantunkan secara khusus. Masyarakat Desa Salulemo terdahulu sangat mengandalkan *majjappi-jappi* karena akses terhadap layanan medis modern seperti rumah sakit sangat terbatas, bahkan tidak dikenal dalam kehidupan sehari-hari. Dengan itu *majjappi-jappi* tidak hanya menjadi alternatif, tetapi juga menjadi metode utama untuk mengobati penyakit. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Muhammad Nur “*Banyak tujuannya, misalnya demam, sakit perut semua itu diobati dengan majjappi-jappi. Nenek moyang dahulu telah melakukannya. Dulu, bisa dibilang rumah sakit hanya sekedar diketahui saja namun yang saya dapat semenjak kecil tidak ada yang disebut rumah sakit. Semua mengandalkan majjappi-jappi.*” (Nur, 2025)

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki cara sendiri dalam merawat kesehatan yang berbasis pada nilai-nilai spiritual serta kepercayaan kepada Yang Maha Kuasa. Tidak adanya layanan kesehatan seperti rumah sakit saat itu tidak menjadi kendala karena *majjappi-jappi* dipandang cukup efektif untuk mengobati berbagai penyakit dan tampak mencerminkan keyakinan yang mendalam bahwa kesembuhan bersumber dari Allah Swt., dengan *pajjappi* atau perantara sebagai medium untuk memanjatkan harapan.

Secara esensial, metode pengobatan dalam Islam terbagi dalam dua pendekatan utama: pengobatan yang bersifat empiris (berbasis obat-obatan alami seperti madu, habbatussauda, dan metode hijamah) dan pengobatan yang bersifat ruhani, yang dikenal sebagai *al-ilaj al-ruhani* atau pengobatan spiritual (Rizlah Maulizah & Oman Fathurohman SW, 2024: 45). Pengobatan ruhani ini mencakup

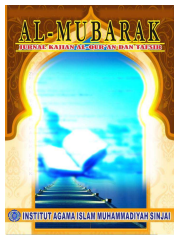


pembacaan doa, ayat-ayat Al-Qur'an, ruqyah, serta permohonan kepada Allah agar diberikan kesembuhan (Irsyad et al., 2024: 39). Dalam praktik *majjappi-jappi*, masyarakat membaca jampi-jampi yang dalam beberapa konteks, mengandung unsur-unsur do'a dan permohonan yang berorientasi kepada kekuatan Ilahi atau entitas spiritual yang dipercaya mampu memberikan kesembuhan. Meskipun secara tekstual bacaan *majjappi-jappi* tidak selalu berasal dari Al-Qur'an atau hadis, namun secara teoretis, praktik ini memiliki titik temu dengan pengobatan ruhani dalam Islam yakni keyakinan bahwa kesembuhan datang dari dimensi spiritual dan bukan semata-mata dari fisik atau medis saja

Pemahaman terhadap metode pengobatan yang berkembang pada masyarakat cukup beragam dan menimbulkan pandangan yang cenderung subjektif. Dalam pandangan masyarakat, doa tidak harus terikat pada satu bahasa tertentu, melainkan dapat disampaikan dalam bahasa yang dipahami dan dirasakan secara mendalam oleh *pajjappi*, sebagaimana diutarakan oleh Bapak Tarding sebagai tokoh adat “*Bukan mantra, menurut saya majjappi hanya berdo'a kepada Allah. Kan tidak mungkin berdo'a hanya bahasa Arab saja, bahasa bugis boleh. Kuncinya untuk berdo'a tetap lari ke Nurun Muhammad dan Allah*”(Tarding, 2025).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa *majjappi-jappai* bukan sebagai mantra, melainkan sebagai bentuk permohonan atau doa yang ditujukan kepada Allah. Praktik *majjappi-jappi* bukanlah bagian dari tradisi magis atau mistik, melainkan lebih kepada cara masyarakat Bugis dalam mengungkapkan pengharapan kepada Talla swt., dengan bahasa dan budaya mereka sendiri. Masyarakat Desa Salulemo menganut paham bahwa komunikasi dengan Aallah swt. tidak dibatasi oleh satu bahasa tertentu. Ini sejalan dengan prinsip Islam yang membolehkan doa dalam bahasa apapun, selama isinya tidak bertentangan dengan akidah, dan tujuannya adalah permohonan kepada Allah.

Penggunaan bahasa Bugis dalam *majjappi* menunjukkan bahwa doa tidak dibatasi oleh bahasa Arab. Doa yang dilakukan dengan penuh penghayatan dalam bahasa yang dipahami oleh yang berdo'a tetap sah, selama isi dan maksudnya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid (Fajar, 2019: 58). (Fajar, 2019) Bahkan, dalam sejarah Islam sendiri, Nabi tidak melarang orang-orang non-Arab untuk

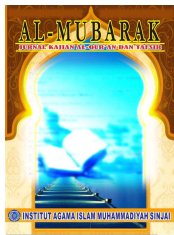


berdoa dengan bahasa mereka masing-masing. Oleh karena itu, *majjappi-jappi* tidak bisa disamakan dengan mantra-mantra dalam praktik magis, karena tujuannya adalah untuk memohon kepada Allah, bukan kepada makhluk atau kekuatan selain-Nya.

Praktik *majjappi-jappi* sering dipahami sebagai bagian dari warisan leluhur yang berfungsi sebagai bentuk permohonan kesembuhan. Berdasarkan pandangan masyarakat, *majjappi-jappi* sejatinya tidak berbeda dengan doa, hanya saja disampaikan dalam bahasa daerah. Meski tidak menggunakan bahasa Arab, substansi dari *majjappi-jappi* tetap berupa permintaan kepada Allah sebagai Zat Yang Maha Kuasa, seperti yang disampaikan oleh Bapak Rusdianto sebagai tokoh masyarakat bahwa “*Sebenarnya yang saya pahami tentang majjappi jappi kalau dalam Bahasa bugis, sebenarnya jappi-jappi sama halnya dengan doa. Orang majjappi-jappi kan berdoa, artinya kita tidak paham Bahasa Arab. Jadi kita pake bahsa sendiri. Dalam artian majjappi-jappi kan doa, meminta kepada Yang Maha Kuasa. Itu pengertian saya masalah majjappi-jappi. Cuman ada bahasa-bahasa kita yang berbeda tapi dalam artian tetap meminta kepada Allah*” (Rusdianto, 2025).

Pernyataan di atas memberikan pemahaman bahwa inti dari praktik *majjappi-jappi* adalah berdoa kepada Allah dengan penuh keyakinan agar diberikan kesembuhan. Ungkapan seperti “*e puang tapajjappai anu pole ko lasana*” (Ya Allah, sembuhkanlah dia dari penyakitnya) adalah bentuk permohonan langsung kepada Tuhan yang mencerminkan sikap tawakkal dan harapan akan rahmat dan kesembuhan dari Allah swt.

Jadi, dapat dipahami bahwa *majjappi-jappi* secara filosofi mengandung pemaknaan oleh masyarakat sebagai praktik pengobatan tradisional yang bertujuan untuk mengobati penyakit dengan memanjatkan doa kepada Allah swt. dengan penuh keyakinan. Di samping itu praktik *majjappi-jappi* juga dimaknai sebagai bentuk ikhtiar dan ketergantungan sepenuhnya kepada Allah swt. atas doa yang dipanjatkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suparman yang merupakan tokoh agama “*Inti dari majjappi-jappi adalah do'a. Tidak bisa juga dikatakan jika*



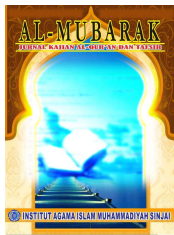
dijampi maka akan sembuh. Kita hanya berdo'a. Jika diberikan kesembuhan, Alhamdulillah. Jika tidak, kita hanya berusaha.”(Suparman, 2025)

Doa dan usaha (ikhtiar) menjadi dua aspek penting dalam proses penyembuhan. Nabi sendiri dikenal menggunakan metode pengobatan yang bersifat tawakkal, yaitu menyerahkan hasil sepenuhnya kepada Allah setelah melakukan ikhtiar (Al-Jauziyah, 2005: 34). (Al-Jauziyah, 2011) Dalam konteks *majjappi-jappi* Desa Salulemo, tindakan tersebut merupakan bentuk ikhtiar batin melalui bacaan doa, biasanya dalam bahasa Bugis atau disisipkan ayat-ayat Al-Qur'an. Proses ini mencerminkan sikap masyarakat Desa Salulemo terhadap penyakit bahwa bukan sekadar pasrah, tetapi berikhtiar dengan cara yang diwariskan dan diyakini secara lokal.

3.2 Analisis Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Pengobatan *Majjappi-jappi* di Desa Salulemo, Kec. Baebunta, Kab. Luwu Utara

Al-Qur'an merupakan kitab yang diturunkan oleh Allah sebagai petunjuk bagi manusia. Fungsi Al-Qur'an tidak akan terealisasi jika tidak dihidupkan. Al-Qur'an tidak hanya menjadi pedoman spiritual bagi umat Islam tetapi juga sumber utama ajaran moral, hukum, dan panduan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan keunikan struktur dan kedalaman maknanya, Al-Qur'an dihormati sebagai pondasi spiritualitas dan identitas umat Muslim diseluruh dunia (Yanggo, 2016: 1).

Penghidupan Al-Qur'an dalam masyarakat mengacu pada upaya aktif untuk mempraktikkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Ini meliputi membaca, memahami, menghafal, atau menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari individu hingga tingkat komunitas (Iskandar, 2024). Tradisi ini bukan hanya tradisi lokal tetapi juga bagian dari usaha lebih luas untuk menjaga dan menghidupkan Al-Qur'an sebagai pedoman spiritual dan moral bagi umat Muslim. Maka dari itu, sangat penting untuk mengetahui apa sebenarnya hakikat dari tradisi ini dan harus paham konteksnya. Tradisi *majjappi-jappi* di masyarakat Desa Salulemo dalam kajian *living Qur'an*, terdapat beberapa nilai yang dapat diperhatikan sebagai berikut:

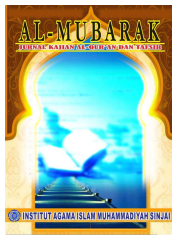


a. Doa (Pengharapan)

Doa merupakan bentuk komunikasi antara manusia dengan Allah swt., di mana seseorang memohon, meminta, dan mengungkapkan segala keinginan serta harapannya. Selain sebagai sarana untuk menyampaikan permohonan, doa juga menjadi wujud penghambaan dan pengakuan atas kekuasaan Allah swt. Melalui doa, seseorang berharap agar keinginannya dikabulkan, memperoleh keberkahan, serta diberikan petunjuk dan kemudahan dalam mencapai apa yang diinginkan (Hamandia, 2022: 40).

Sejak dahulu, orang tua dan leluhur masyarakat telah menjadikan doa sebagai jalan utama dalam memohon kesembuhan, dengan tetap mengacu pada ajaran-ajaran Islam. Bahkan, dalam bentuk paling sederhana, seperti membaca *bismillah* yang ditujukan kepada orang yang sakit, telah diyakini sebagai bagian dari *majjappi-jappi*. Meski menggunakan bahasa daerah, esensinya tetap merupakan permohonan kepada Allah Swt. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Tarding “Berdasarkan yang biasa saya dengarkan bahwa, ini merupakan hal turun temurun berdasarkan al-Qur’an dan hadis. Dalam al-Qur’an mengatakan “berdoalah”. Maka orang tua kita dulu berdoa dengan sesuai yang diyakini. Namun tetap berlandaskan pada al-Qur’an dan hadis. Dan menurut saya ada secara logika bahwa kita menamakan *majjappi jappi* ketika membaca *bismillah* maka itu sudah termasuk do’a. Walaupun tidak ada lainnya yang ditambahkan, cukup *bismillah* saja kemudian ditujukan kepada orang yang sakit, itu merupakan do’a dan *jappi*. Jadi tetap berlandaskan kepada al-Qur’an dan hadis. Tetap kita sebagai ummat Islam membaca *bismillah* apapun yang akan kita lakukan. Dan *bismillah* itu berasal dari al-Qur’an” (Tarding, 2025).

Pemahaman masyarakat Desa Salulemo mengenai doa dan keyakinan terhadap kekuatan bacaan dari Al-Qur’an. Praktik yang dilakukan secara turun-temurun ini tidak hanya diwarisi sebagai kebiasaan, tetapi juga dilandasi oleh pemahaman bahwa semua usaha penyembuhan harus tetap merujuk pada Al-Qur’an dan hadis. Membaca *Bismillah* saja sudah dianggap cukup untuk menyampaikan doa kepada Allah Swt., apalagi jika dilakukan dengan niat dan keyakinan. Hal ini mencerminkan bahwa dalam setiap aspek kehidupan, termasuk pengobatan



tradisional, masyarakat tetap mengedepankan nilai-nilai Islam sebagai pedoman. Bahkan dalam bentuknya yang paling sederhana, *majjappi-jappi* menjadi wujud penghormatan terhadap Al-Qur'an.

Doa seperti yang dilakukan *pajjappi* mencerminkan kesadaran manusia akan keterbatasannya dan ketergantungan mutlak kepada Allah swt. dalam mengelola alam. Al-Qur'an juga mendorong manusia untuk berdoa dalam segala aspek kehidupan, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Baqarah/2: 186:

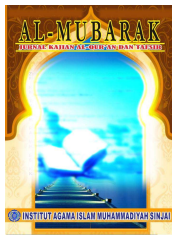
وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ۝ ١٨٦

Terjemahnya:

“Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.(Kementerian Agama RI, 2019: 28)

Dalam tafsirnya, Buya Hamka menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk berdoa langsung kepada-Nya, tanpa memerlukan perantara seperti wali atau Syaikh. Doa yang tulus adalah hubungan personal dan langsung antara seorang hamba dengan Tuhannya, di mana Allah Maha Mendengar dan Maha Dekat, selalu siap menerima permohonan dari siapa pun yang datang dengan iman dan hati yang ikhlas. Agar doa dikabulkan, Hamka menekankan dua syarat utama: menyambut panggilan Allah dan beriman sepenuh hati, yang menunjukkan bahwa kesungguhan doa harus disertai dengan keyakinan dan ketaatan penuh. Sebagai balasan, Allah menjanjikan petunjuk dan kecerdasan (*rasyad*) bagi orang beriman, yang membantu mereka membedakan kebenaran dan kebatilan, menegaskan bahwa doa dalam Islam adalah tindakan yang personal, lugas, dan penuh kepasrahan, tanpa harus menggunakan perantara (Abdul Malik Karim Amrullah, 2009: 429).

Berdasarkan penjelasan tafsir tersebut, dapat disimpulkan bahwa doa merupakan bentuk pengharapan dan komunikasi langsung antara manusia dan Allah Swt. Dalam konteks ini, praktik *majjappi-jappi* dapat dilihat sebagai perwujudan nilai-nilai Al-Qur'an dalam budaya lokal, yang mengakar pada doa, harapan, dan ketergantungan penuh kepada Allah Swt. Dengan demikian, praktik



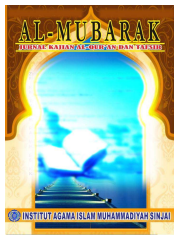
ini mencerminkan hubungan yang harmonis antara ikhtiar, doa, dan keyakinan spiritual sebagai upaya mencari kesembuhan.

b. Ikhtiar

Ikhtiar dalam pengertian umum adalah usaha maksimal yang dilakukan manusia untuk mencapai suatu tujuan, dengan tetap menyadari bahwa hasil akhirnya berada dalam kekuasaan Allah Swt. Ikhtiar adalah bentuk tanggung jawab manusia dalam menjalani takdir, di mana setiap individu diperintahkan untuk berusaha semaksimal mungkin sebelum menyerahkan hasilnya kepada kehendak Allah. Ikhtiar merupakan wujud nyata dari sunnatullah bahwa segala sesuatu dalam hidup harus dijalani melalui proses dan usaha, bukan sekadar menunggu (Rambe, 2022: 1-5)

Melalui tradisi *majjappi-jappi*, ikhtiar ini diwujudkan melalui doa dan bacaan yang dipanjatkan kepada Allah untuk memohon kesembuhan bagi orang yang sakit. Meskipun dilakukan dengan bahasa Bugis atau bentuk tradisional lainnya, praktik *majjappi-jappi* tetap dilandasi nilai-nilai Islam, terutama nilai ikhtiar. Doa-doa yang disisipkan, seperti bacaan *Bismillah*, *Qulhu*, atau *Al-Fatihah*, merupakan bentuk usaha yang selaras dengan ajaran Al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa *majjappi-jappi* bukanlah ritual yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari ikhtiar yang sarat dengan makna ketauhidan usaha yang dilakukan sebagai perantara, sedangkan kesembuhan tetap dipercayakan sepenuhnya kepada Allah Swt.

Dalam praktik pengobatan tradisional seperti *majjappi-jappi*, apa yang dilakukan hanyalah sebagai bentuk usaha lahiriah yang disertai doa dan harapan kepada Allah. *Pajjappi* hanyalah perantara, dan media yang digunakan pun hanyalah sarana. Tidak ada keyakinan bahwa bacaan atau tindakan itu pasti menyembuhkan, sebab hakikat kesembuhan tetap berada di tangan Allah. Oleh karena itu, setiap langkah yang diambil selalu disandarkan kepada izin dan kuasanya. Jika Allah berkehendak, maka kesembuhan akan datang. Hal ini diutarakan oleh Bapak Suparman “*Kalau masalah kesembuhan, puang allahu taala maraja. Wallahu a'lam. Kita ini cuman usaha. Salah satu ikhtiar bagaimana mengobati orang dengan kemampuan kita. Disebabkan oleh pajjapi, mungkin demikianlah*



mediasinya, namun tentu kita berharap kepada Allah swt. tidak selamanya pasien yang dijampi maka akan sembuh. Semua atas izin Allah. Jika Allah memberakhi kita maka insyaa Allah pasti sembuh.”(Suparman, 2025).

Pernyataan ini mencerminkan keyakinan yang mendalam bahwa segala bentuk kesembuhan hanya datang atas izin Allah Swt. Manusia, dalam hal ini termasuk *pajjappi*, hanya mampu berikhtiar sesuai kemampuannya. Doa, bacaan, dan media yang digunakan dalam proses *majjappi-jappi* hanyalah sarana atau perantara, bukan penentu utama kesembuhan. Tetap ada kesadaran bahwa hasil akhir sepenuhnya berada dalam kehendak Allah. Harapan dan doa dipanjatkan kepada-Nya, dengan keyakinan bahwa jika Allah berkehendak, maka kesembuhan akan diberikan. Kalimat-kalimat ini memperlihatkan keseimbangan antara usaha manusia dan sikap pasrah kepada kekuasaan Allah Swt. Prinsip ini selaras dengan QS. Al-Syu'ara/26: 80,

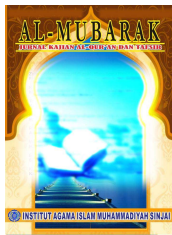
وَإِذَا مَرَضْتُ فَمَنْ يَشْفِينِي ۖ

Terjemahnya:

Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku (Kementerian Agama RI, 2019: 370)

Dalam tafsir Al-Maragi, ayat ini menunjukkan bahwa meskipun manusia dapat melakukan berbagai usaha pengobatan atau tindakan medis, hasil akhir tetap mutlak ditentukan oleh kehendak Allah. Ini menjadi dasar teologis bahwa pengobatan secara medis ataupun spiritual termasuk melalui *majjappi-jappi* merupakan bentuk ikhtiar, bukan penentu hasil. Doa dan bacaan yang dipanjatkan oleh *pajjappi* hanyalah sarana atau bentuk permohonan, bukan jaminan mutlak atas kesembuhan (Al-Maragi, n.d.: 72).

Berdasarkan penafsiran di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai ikhtiar dalam praktik pengobatan *majjappi-jappi* diamalkan oleh masyarakat Desa Salulemo, di mana melalui *pajjappi* yang mengobati dalam kondisi kesadarannya bahwa semua yang dibacakan dalam proses *majjappi-jappi* tersebut adalah sebatas betuk usaha atau ikhtiar sebagai manusia, dan selebihnya akan diserahkan kepada Allah swt.



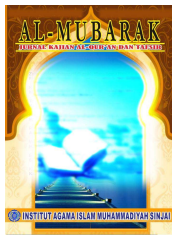
c. Berserah Diri (Tawakkal)

Tawakkal secara bahasa berasal dari kata *wakala* (وَكَّلَ), yang berarti menyerahkan urusan kepada orang lain (Manzur, n.d.: 734). Dalam terminologi Islam, tawakkal adalah menyerahkan seluruh urusan kepada Allah Swt. dengan tetap melakukan usaha atau ikhtiar sebaik-baiknya. Tawakkal bukan berarti pasif atau menyerah tanpa tindakan, tetapi justru aktif berusaha dan kemudian berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah atas hasil dari usaha tersebut.

Ketundukan dan kepasrahan kepada kehendak Allah merupakan inti dari setiap amal. Hal ini juga menjadi pegangan dalam metode pengobatan *majjappi-jappi*. Meskipun syariat atau tata cara lahiriah tetap dijalankan, tujuan yang ingin dicapai bukan hanya bersifat fisik, melainkan menyentuh sisi ruhani atau *halusu'*. Oleh karena itu, dalam setiap usaha penyembuhan, yang terpenting bukan sekadar menjalankan bentuk luar, tetapi menyertakan hati dan kesadaran penuh akan kehadiran Allah dalam proses tersebut. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Suparman “Kuncinya adalah segala sesuatu diserahkan kepada Allah Swt.. Begiti juga di dalam al-Qur’an dan hadis “menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Swt.” Cuman ada syarat yang berbeda, karena jika yang kita perkuat hanya sayri’at maka tidak mutlak bisa sampai karena yang mau dituju adalah ruh atau *halusu'*.”(Suparman, 2025)

Pajjappi meyakini bahwa inti dari setiap usaha, termasuk dalam praktik pengobatan tradisional seperti *majjappi-jappi*, adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Swt. Pernyataan ini sejalan dengan nilai al-Qur’an yang mengajarkan bahwa tawakkal menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berikhtiar merupakan bagian penting dari keimanan. Keyakinan bahwa usaha lahiriah melalui syariat tidak akan bermakna jika tidak disertai dengan penyampaian batin kepada yang lebih halus (ruh atau *halusu'*) menunjukkan adanya pemahaman spiritual yang mendalam dalam budaya lokal.

Ayat-ayat suci tidak hanya diposisikan sebagai teks normatif, tetapi juga dihidupkan dalam realitas sosial-budaya masyarakat Muslim. Dalam konteks ini, nilai tawakkal menjadi sentral. Keyakinan bahwa “kuncinya adalah segala sesuatu diserahkan kepada Allah Swt.” memperlihatkan bagaimana nilai Qur’ani



diterjemahkan dalam kehidupan praktis masyarakat. Seruan ini mencerminkan pengamalan langsung dari pesan Al-Qur'an yang memerintahkan umat Islam untuk bertawakkal, yaitu menyerahkan hasil segala ikhtiar kepada Allah Swt. setelah berusaha secara maksimal.

Lebih jauh, dikatakan bahwa jika hanya memperkuat syariat (lahiriah) tanpa menyentuh *ruh* atau *halusu'* (jiwa), maka belum sempurna. Ini adalah bentuk kesadaran spiritual yang hidup, bahwa agama bukan hanya soal ritual, tetapi juga transformasi batin, yang selaras dengan inti nilai Al-Qur'an tentang keikhlasan, ketundukan, dan keberserahan total kepada Allah. Hal ini tercakup dalam QS. al-Ma'idah/5: 23

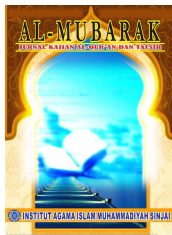
قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ اللَّهَ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ عَلَيْهِمْ
وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

Berkatalah dua orang laki-laki di antara mereka yang bertakwa, yang keduanya telah diberi nikmat oleh Allah, “Masukilah pintu gerbang negeri itu untuk (menyerang) mereka (penduduk Baitulmaqdis). Jika kamu memasukinya, kamu pasti akan menang. Bertawakallah hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang mukmin.”(Kementerian Agama RI, 2019: 111)

Dalam tafsir Ibnu Kasir dijelaskan bahwa tawakkal adalah puncak dari keimanan. Ketika seseorang telah melakukan usaha, maka ia diperintahkan untuk berserah diri sepenuhnya kepada Allah. Tawakkal bukan berarti pasif, melainkan sebuah kesadaran bahwa manusia berikhtiar, tapi hasil akhir berada di tangan Allah Swt. (Kasir, 1983: 63).

Dengan demikian, berserah diri kepada Allah swt. melalui kehadiran al-Qur'an bukan hanya menjadi bentuk kesalehan individual, tetapi juga mewarnai tradisi *majjappi-jappi*. Nilai al-Qur'an hadir dalam kehidupan sehari-hari, memandu masyarakat Desa Salulemo untuk tidak hanya bertindak secara logis dan rasional, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual yang mendalam bahwa segala sesuatu terjadi karena kehendak Allah Swt.



Selain itu, sikap bersandar kepada Allah swt. juga terdapat dalam QS. al-Talaq/65: 3,

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

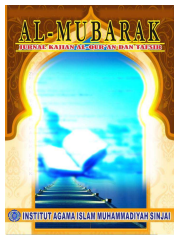
Terjemahnya:

Dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu (RI, 2019: 58).

Ayat di atas menegaskan bahwa orang yang benar-benar bersandar kepada Allah akan dicukupkan keperluannya oleh Allah. Artinya, penyerahan diri secara total akan mendatangkan perlindungan dan kecukupan dari-Nya (Al-Zuhaili, 2009: 645). Dengan demikian, masyarakat Desa Salulemo menghidupkan nilai tawakkal dalam praktik *majjappi-jappi*, mereka menghidupkan ajaran untuk berserah diri kepada Allah dan menyucikan jiwa memiliki dasar kuat dalam Al-Qur'an. Pandangan ini mencerminkan pemahaman bahwa kesembuhan tidak hanya bergantung pada tindakan syariat atau lahiriah, tetapi juga harus menyentuh dimensi ruhani yang lebih halus yang hanya bisa dicapai dengan keikhlasan dan penyandaran sepenuhnya kepada Allah.

d. Menjadikan Al-Qur'an sebagai Obat (*Syifā'*)

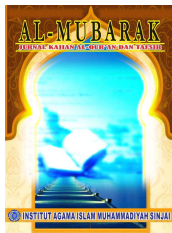
Masyarakat Desa Salulemo melalui metode pengobatan *majjappi-jappi* secara sadar menjadikan Al-Qur'an sebagai pegangan utama dalam hal menyembuhkan penyakit. Dalam hal ini, *pajjappi* sebagai sentral utama dalam praktik pengobatan ini memainkan peran penting untuk menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an di masyarakat. Sebagai buktinya, bahwa terdapat bacaan pokok yang dianggap memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membuka jalan kesembuhan secara fisik maupun batin adalah QS. Al-Fatihah merupakan bacaan utama yang hampir selalu digunakan oleh *pajjappi* dalam praktik *majjappi-jappi*. Surah ini dipandang sebagai inti dari keseluruhan isi Al-Qur'an. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, al-Fatihah disebut *ummul Qur'an* (induk Al-Qur'an) karena kandungan maknanya merangkum pokok-pokok ajaran Islam, seperti pujian kepada Allah, pengakuan atas



kekuasaan-Nya, permohonan petunjuk, serta doa keselamatan dan rahmat. Karena itulah, surah ini memiliki kedudukan istimewa dan diyakini mengandung berbagai keutamaan, salah satunya adalah sebagai sarana dikabulkannya doa (Ibn Kasir, 2004: 7). Sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad saw., bahwa membaca al-Fātiḥah adalah bentuk komunikasi langsung antara hamba dan Allah swt. Setiap permohonan yang disampaikan melalui surah ini akan dikabulkan jika dibaca dengan keyakinan dan keikhlasan (Al-Naisaburi, 1992: 325). Oleh sebab itu, dalam konteks *majjappi-jappi*, al-Fātiḥah menjadi bacaan yang sangat penting karena mengandung unsur pujian, doa penyembuhan, serta pengakuan terhadap keesaan dan kekuasaan Allah swt., yang semuanya diyakini berperan dalam proses penyembuhan spiritual.

Selain surah al-Fātiḥah, bacaan yang umum digunakan dalam praktik *majjappi-jappi* di Desa Salulemo adalah tiga surah pendek yang dikenal masyarakat sebagai “tiga *qul*”: surah al-Ikhlāṣ, al-Falaq, dan al-Nās. Ketiga surah ini hampir selalu dibaca secara berurutan dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam proses penyembuhan spiritual yang dilakukan oleh para *pajjappi*. Masyarakat meyakini bahwa ketiganya memiliki kekuatan khusus sebagai bentuk perlindungan dari berbagai gangguan, baik fisik maupun nonfisik, termasuk penyakit, sihir, dan gangguan makhluk halus.

Penggunaan ketiga surah ini memiliki dasar yang kuat dalam tradisi Islam. Dalam hadis-hadis sahih, disebutkan bahwa Nabi Muhammad saw. rutin membaca tiga *qul* menjelang tidur atau ketika merasa kurang sehat, dengan maksud memohon perlindungan kepada Allah swt. dari berbagai bahaya yang tak kasat mata. Salah satu riwayat dari ‘Aisyah ra. menyebutkan bahwa Rasulullah saw. meniupkan bacaan tiga surah tersebut ke kedua telapak tangannya, lalu mengusapkannya ke seluruh tubuh, sebagai bentuk *ruqyah* atau perlindungan diri. Oleh karena itu, praktik membaca tiga *qul* dalam *majjappi-jappi* tidak hanya memiliki makna simbolis, tetapi juga fungsional, sebagai bagian dari pengobatan tradisional yang berbasis nilai-nilai al-Qur’an (Al-Bukhari, 2002: 1456). Tiga surah pendek dalam Al-Qur’an al-Ikhlāṣ, al-Falaq, dan al-Nās dikenal sebagai *al-mu’awwizat* (Al-’Asqalani, 1993: 351).



Dari penjelasan di atas berdasarkan pemahaman terhadap bacaan Al-Qur'an dalam *majjapi-jappi*, maka dapat dipahami bahwa bacaan Al-Qur'an pada hakikatnya merupakan obat atau penawar bagi segala penyakit. Sebagaimana di dalam QS. al-Isra'/17: 82 sebagai dasar hukum dari Al-Qur'an yang diturunkan dengan salah satu fungsinya adalah penawar (*syifa'*) bagi orang-orang yang mempercayainya,

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Terjemahnya:

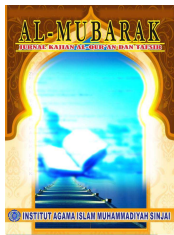
Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian (RI, 2019: 58).

Ayat ini mendukung keyakinan masyarakat bahwa ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk *bismillah*, memiliki fungsi sebagai *syifā'* (penyembuh), baik secara fisik maupun batin (Al-Razi, 1981: 389; Al-Zarkasyi, 1980: 275; M. Quraish Shihab, 2002: 532).

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, Ahmad Rafiq mengelompokkan tipologi resepsi Al-Qur'an dalam masyarakat menjadi tiga jenis: resepsi eksegesis, estetis, dan fungsional. Dalam konteks ini, penulis menggolongkan metode pengobatan *majjapi-jappi* sebagai bentuk resepsi fungsional (Rafiq, 2014: 147).

Dengan menyertakan ayat-ayat suci di dalam bacaan berbahasa Bugis, para pajjapi memperlihatkan bahwa nilai-nilai Islam tidak ditinggalkan, melainkan dibawa masuk dalam konteks tradisi lisan masyarakat. Ini mencerminkan keyakinan bahwa kesembuhan berasal dari Allah, dan Al-Qur'an sebagai kalam-Nya memiliki daya penyembuh (*syifa*), sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Isra: 82, Maka, meskipun *majjapi-jappi* memakai bahasa Bugis sebagai media penyampaian, esensinya tetap berpijak pada Al-Qur'an sebagai sumber utama doa, harapan, dan penyembuhan.

Ini juga menjadi bentuk *living Qur'an*, di mana ayat suci tidak hanya dihafal, tetapi dihidupkan dalam praktik keseharian, termasuk dalam konteks pengobatan tradisional melalui tradisi *majjapi-jappi*. Kesadaran ini mencerminkan pemahaman yang mendalam bahwa setiap tindakan harus dilandasi oleh bacaan

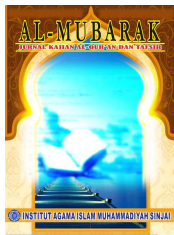


yang berasal dari wahyu, sebagai tanda ketundukan dan permohonan pertolongan kepada Allah.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bagaimana ajaran Al-Qur'an dan hadis telah dihidupkan dalam ruang budaya lokal melalui praktik *majjappi-jappi*, yang menjadikan bacaan seperti *bismillah* sebagai jembatan antara tradisi dan tauhid. Masyarakat Desa Salulemo tidak hanya membaca Al-Qur'an, tetapi juga mengimplementasikannya dalam cara yang bermakna secara kontekstual dan fungsional. Sementara itu, makna, niat, dan isi dari doa dalam bentuk apapun tetap sah dan bermakna jika bersandar pada ajaran yang benar. Tradisi ini menjadi bukti bahwa praktik lokal dapat bersinergi dengan teks suci, asalkan nilai dasarnya tetap menjunjung tauhid dan keikhlasan kepada Allah.

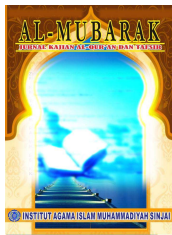
4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka penulis menyimpulkan bahwa pengobatan *majjappi-jappi* merupakan metode pengobatan tradisional Bugis yang bertujuan untuk menyembuhkan orang yang sakit. Nilai-nilai Al-Qur'an yang termuat dalam metode pengobatan *majjappi-jappi* adalah nilai pengharapan melalui doa yang terinspirasi dari QS Gafir/40: 60 sebagai bentuk pengamalan masyarakat Desa Salulemo dalam pengobatan *majjappi-jappi* dengan berdoa menggantungkan harapan terhadap kesembuhan pasien hanya kepada Allah swt., terdapat juga nilai berserah diri sepenuhnya (*tawakkal*) kepada Allah Swt. yang tergambar dalam QS. Al-Ma'idah/5: 23, nilai ikhtiar yang terefleksi dalam QS. Al-Syu'ara'/26: 80 yakni adanya keseimbangan antara usaha manusia dan sikap pasrah kepada ketentuan Allah Swt, dan terakhir terkandung nilai menjadikan Al-Qur'an sebagai penawar suatu penyakit (*syifā'*) sebagai bentuk ekspresi masyarakat Desa Salulemo terhadap QS. Al-Isrā'/17: 82.



Daftar Pustaka

- Al-'Asqalani, A. bin 'Ali bin H. (1993). *Fath al-Bari' Bisyarhi Sahi al-Bukhari*. Dar al-Fikr.
- Al-Bukhari, A. 'Abdullah M. bin I. (2002). *Sahih al-Bukhari*. Dar Ibnu Kasir.
- Al-Jauziyah, I. Q. (2005). *Mukhtasar al-Tibb al-Nabawi diterj. oleh Abu Umar Basyir dengan judul Metode Pengobatan Nabi*. Pustaka Arafah.
- Al-Jauziyah, I. Q. (2011). *Rahasia Pengobatan Nabi saw*. Mitrapress.
- Al-Maragi, A. M. (n.d.). *Tafsir Al-Maragi*. Dar al-Fikr.
- Al-Naisaburi, A. al-H. M. ibn al-H. al-Q. (1992). *Sahih Muslim*. Dar al-Kitab.
- Al-Razi, F. (1981). *Mafatih al-Ghaib*. Dar al-Fikr.
- Al-Zarkasyi, B. al-D. M. bin 'Abdullah. (1980). *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Dar al-Fikr.
- Al-Zuhaili, W. (2009). *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqdat Al-Syari'at Wa Al-Manhaj*. Dar al-Fikr.
- Amrullah, A. M. K. (2009). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Aulia, N. (2024). Integrating Islamic Values and Modern Medical Practices to Enhance Public Health in Muslim Communities. *Averroes: Journal for Science and Religious Studies*, 1(02), 123–134. <https://doi.org/10.62446/averroes.010205>
- Fajar, D. A. (2019). *Epistemologi Doa: Meluruskan, Memahami, dan Mengamalkan*. Nuansa Cendekia.
- Febriani, N. A. (2021). Pajjappi (Mantra) Sebagai Pengobatan Tradisional Masyarakat Bugis Di Desa Bila. *Aceh Anthropological Journal*, 5(2), 176. <https://doi.org/10.29103/aaj.v5i2.5626>
- Hamandia, Z. J. dan M. R. (2022). Konsep Doa dalam Al-Qur'an. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)*, 6(1), 2003–2005.
- Irsyad, M., Khirfatul Jannah, & Najmuddin Abd Shafa. (2024). Penggunaan Ayat al-Qur'an dalam Pengobatan Ruqyah Ustadz Supriandi di Desa Bontorannu Kajang Sulawesi Selatan. *AL-AQWAM: Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir*, 3(1), 20–37. <https://doi.org/10.58194/alaqwam.v3i1.1476>
- Iskandar, R. E. dan T. F. (2024). Implementasi Al-Qur'an dan Dampaknya terhadap Kualitas Hidup. *Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 9(1), 1–16.
- Kasir, A. al-F. I. bin. (2004). *Lubab al-Tafsir min Ibn Kasir*. Pustaka Imam Syafi'i.
- Kasir, A. al-F. M. bin. (1983). *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Dar al-Fikr.
- M. Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Manzur, I. (n.d.). *Lisan al-'Arab*. Dar al-Fikr.
- Muhammad Yusuf Darasyiddin Asafa'a, D. (2024). Aspek Magis dalam Lingkup Resepsi Fungsional Al-Qur'an (Studi Kasus Tradisi Jappi-jappi di Kalangan Muslim Bugis Kendari). *El-Maqsa: Tafsir, Hadis, Dan Teologi*, 4(1), 62–75.
- Mustaqim, A. (2007). *Metode Penelitian Living Qur'an, Model Penelitian Kualitatif*. TH. Press.
- Nur, M. (n.d.). *Pajjappi*.
- Rafiq, A. (2014). *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*.



- Rahayu, N. A., Saputra, H., Hasapri, F. K. A., Nur, A. A., Istiqfarah, A., Rahayu, G., & Riswan, M. (2024). Persepsi Mahasiswa Farmasi Terhadap Pengobatan Tradisional Majappi-Jappi. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 7(1), 862–868. <https://doi.org/10.33627/es.v7i1.2290>
- Rambe, S. M. D. dan M. H. (2022). *Keselarasan Ikhtiar dan Tawakal dalam Membentuk Mental Positif*. 07(01), 1–5.
- RI, K. A. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. PT. Lajnah Pentashihan.
- Rizlah Maulizah, & Oman Fathurohman SW. (2024). Pengobatan Tibbun Nabawi Perspektif Al Islam Kemuhammadiyaan Dan Medis. *An-Najat*, 2(3), 43–51. <https://doi.org/10.59841/an-najat.v2i3.1486>
- Rusdianto. (2025). *Pajjappi (Tokoh Masyarakat)*.
- Sulfiana, S., Manda, D., Mustafa, M., & Najamuddin, N. (2024). Analisis Terhadap Pengobatan Tradisional Majappi-Jappi Dalam Praktek Kesehatan Masyarakat Kabupaten Soppeng. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 7(1), 845–855. <https://doi.org/10.33627/es.v7i1.2242>
- Suparman. (2025). *Pajjappi (Tokoh Agama)*.
- Symasuddin, S. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Teras.
- Tarding. (2025). *Pajjappi (Tokoh Adat)*.
- Yanggo, H. T. (2016). Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.33511/misykat.v1n2.1>
- Zainal, Z., M, A., & Aj, A. A. (2022). Pajjappi dalam Pengobatan Tradisional Bugis di Desa Mattaropuræ Kabupaten Bone. *J-HEST Journal of Health Education Economics Science and Technology*, 5(1), 71–76. <https://doi.org/10.36339/jhest.v5i1.87>